

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu bentuk aktivitas muamalah dengan prinsip syariah, selama segala jenis transaksi yang terkait di dalamnya tidak bertentangan dengan segala ketentuan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Pasar Modal Syariah merupakan bagian dari pasar modal Indonesia yang mempunyai peran penting sebagai alternatif pembiayaan bagi dunia usaha dan pemerintah, serta sebagai sarana bagi pemilik modal untuk memperoleh return melalui instrumen-instrumen investasi yang ditawarkan di pasar modal. Salah satu instrumen pasar modal syariah yang mempunyai potensi besar dalam menyerap dana masyarakat pasca krisis adalah Sukuk (surat berharga syariah). Indonesia dianggap memiliki potensi besar untuk menjadi pasar sukuk, mengingat populasi muslim yang besar serta besarnya pinjaman lintas negara.

Saat ini perkembangan industri pasar modal Syariah pada triwulan I-2018 secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi pada jumlah dan nilai Sukuk Korporasi serta Sukuk Negara outstanding, dalam hal ini instrumen pasar modal dapat bersifat jangka panjang dan jangka pendek, diantaranya yang banyak digunakan adalah saham dan obligasi (surat berharga). Saham termasuk instrumen investasi pasar modal dalam jangka pendek sedangkan instrumen pasar modal yang umum dipakai untuk menunjang bisnis korporasi sebagai sumber pendanaan perusahaan adalah obligasi yang bersifat jangka panjang dan

berjumlah lebih besar sehingga tepat dijadikan sumber pendanaan untuk ekspansi perusahaan.

Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2002 mengeluarkan Fatwa No.32/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syariah yang kemudian dikenal dengan istilah sukuk. Sejak itu sukuk mulai tumbuh dan berkembang berdampingan dengan obligasi meskipun dalam perbedaan jumlah yang sangat jauh. Dilihat dari sisi tujuan, fungsi utama sukuk sama halnya dengan obligasi. Sukuk akhirnya memiliki peran penting sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan dan menjadi solusi untuk berinvestasi secara syariah mengingat belum ada instrumen jangka panjang syariah pada masa itu. Sejak diterbitkannya sukuk korporasi yang pertama pada tahun 2002 hingga akhir 2014, sukuk korporasi terus mengalami pertumbuhan, walaupun market share nilai sukuk terhadap pasar obligasi dan sukuk masih belum mencapai 5%. Tabel-tabel di bawah ini menunjukkan pertumbuhan sukuk yang beredar selama periode lima tahun terakhir dan jumlah seluruh sukuk yang diterbitkan hingga 2014.

Tabel.1.1
Perkembangan Emisi Sukuk Korporasi

Tahun	Emisi Sukuk		Sukuk Outstanding	
	Total Nilai (Rp miliar)	Total Jumlah	Total Nilai (Rp miliar)	Total Jumlah
2015	16.656	87	9.902	47
2016	20.425	102	11.878	53
2017	26.394	137	15.740	79
2018 Triwulan I	27.583	144	16.104	84

Sumber: OJK, Saham Syariah 2018

Selama triwulan I-2018 terdapat penerbitan sebanyak tujuh seri Sukuk Korporasi dengan total nilai penerbitan sebesar Rp1,19 triliun. Selain itu, terdapat dua seri Sukuk Korporasi yang jatuh tempo dengantotal Rp825 miliar. Dengan demikian, jumlah outstanding sukuk korporasi menjadi sebanyak 84 seri atau meningkat sebesar 6,33% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dari sisi nilai outstanding sebesar Rp16.104 miliar atau meningkat sebesar 2,31% dibandingkan triwulan sebelumnya. Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Emisi Sukuk Korporasi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tabel 1.2
Perkembangan Nilai Emisi Sukuk Korporasi dan Tingkat
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

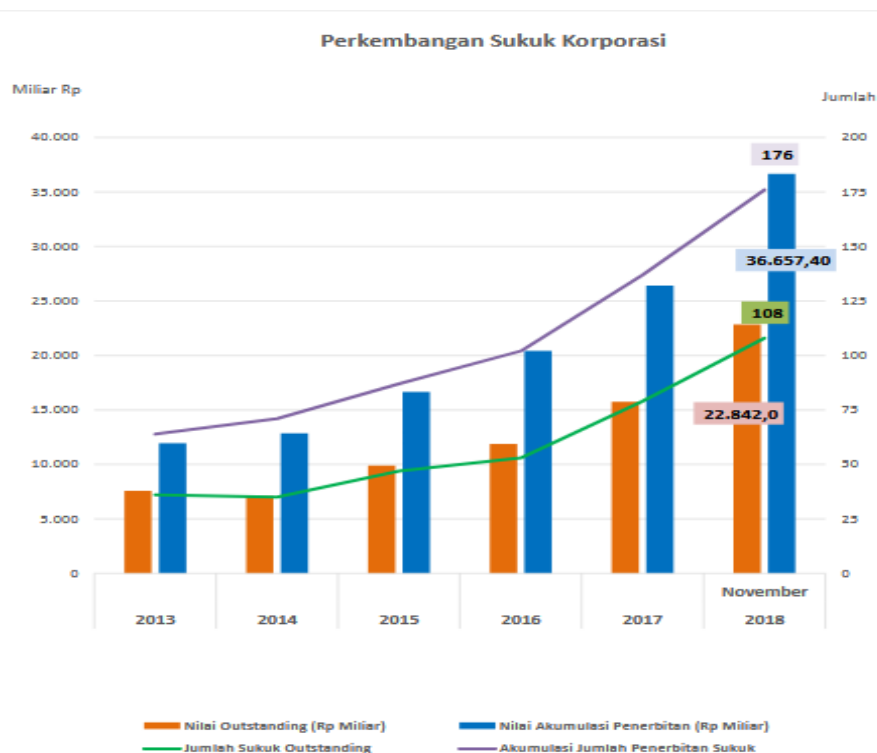
	2010	2011	2012	2013	2014	Pertumbuhan
Nilai sukuk beredar	6,12	5,89	6,88	7,55	7,11	16,18%
Nilai total sukuk dan obligasi beredar	114,82	146,97	187,46	218,22	223,46	94,63%
Pangsa Pasar Sukuk (%)	5,33%	4,00%	3,67%	3,46%	3,18%	-40,34%

Sumber: OJK, Saham Syariah 2018

Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dalam periode lima tahun terakhir terdapat pertumbuhan sukuk yang beredar sebesar 16,18%. Dari sisi pangsa pasar, pangsa pasar sukuk beredar mengalami penurunan 40,34%, yaitu dari 5,33% di tahun 2010 menjadi 3,18% di tahun 2014. Tabel 1.6 menunjukkan penerbitan sukuk dan obligasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014.

Dalam periode lima tahun terakhir rata-rata penerbitan sukuk berkisar Rp.1,2 trilyun per tahun, sedangkan obligasi mencapai Rp.49,6 trilyun per tahun. Selama lima tahun terakhir sukuk paling banyak diterbitkan pada tahun 2013, yaitu sebesar Rp2,2 trilyun. Sedangkan paling sedikit sukuk diterbitkan pada tahun 2011, yaitu hanya sebesar Rp100 milyar. Analisis data dalam Grafik 1.1

Grafik 1.1 Perkembangan Sukuk Korporasi



Sumber : OJK 2018

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah emiten penerbit sukuk mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini memberikan gambaran umum bahwa dalam praktiknya ternyata sukuk dibutuhkan dan dipilih sebagai sumber pendanaan jangka panjang. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan sukuk ini adalah adanya rating atau peringkat. Peringkat sukuk sangat penting

untuk diketahui bagi emiten perusahaan dan investor sebagai alat ukur probabilitas kegagalan hutang dan risiko dari perusahaan yang menjadi emiten.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat Risk and Return dalam sebuah perusahaan digunakan peringkat sukuk. Semakin baik peringkat yang dimiliki sukuk perusahaan, semakin rendah tingkat risiko gagal sukuk tersebut. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan menjadi syarat untuk berinvestasi dalam instrumen pasar modal jangka panjang ini. Di Indonesia terdapat dua lembaga perusahaan yang peringkat utangnya juga memberikan peringkat atas sukuk, yakni PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) dan PT. Kasnic Credit Rating Indonesia (Moody's). Perusahaan pemeringkat ini tentu mempunyai metode untuk penilaian peringkat sukuk tersebut. Metode penilaian dapat dilihat dari unsur laporan keuangan masing-masing perusahaan yang menjadi emiten sehingga peringkat sukuk ini mencerminkan baik buruknya kinerja perusahaan.

Sejak diterbitkannya sukuk korporasi yang pertama pada tahun 2002 hingga akhir 2014, sukuk korporasi terus mengalami pertumbuhan, walaupun market share nilai sukuk terhadap pasar obligasi dan sukuk masih belum mencapai 5%. Tabel-tabel sebelumnya menunjukkan pertumbuhan sukuk yang beredar selama periode lima tahun terakhir dan jumlah seluruh sukuk yang diterbitkan hingga 2014. Tabel 1.2 dan Grafik 1.1 menunjukkan bahwa dalam periode lima tahun terakhir terdapat pertumbuhan sukuk yang beredar sebesar 16,18%. Dari sisi pangsa pasar sukuk beredar. Perkembangan nilai emisi sukuk korporasi yang mengalami fluktuatif berbeda dengan total nilai emisi yang

mengalami tren meningkat setiap tahunnya. Perekonomian mempengaruhi penerbitan sukuk korporasi. Pertumbuhan perekonomian yang baik dicerminkan oleh kondisi variabel makroekonomi yang baik. Kondisi makroekonomi yang baik dapat mencerminkan iklim investasi yang baik pada suatu negara.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Perubahan yang terjadi pada faktor-faktor makroekonomi dapat mempengaruhi penerbitan sukuk. Sehingga penting bagi emiten atau penerbit sukuk untuk mengetahui faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi penerbitan sukuk dan memperhatikan faktor-faktor tersebut agar penerbitan sukuk dapat berjalan dengan baik (Sasanti, 2008) menemukan bahwa pada jangka pendek, variabel makro ekonomi yang berpengaruh positif terhadap obligasi pemerintah riil adalah obligasi pemerintah riil itu sendiri, suku bunga deposito, nilai tukar riil, laju inflasi, sedangkan yang berpengaruh negatif terhadap suku bunga BI Rate.

Menurut Rini (2012) di temukan adanya pengaruh negatif yang diberikan oleh inflasi, pengganguran terbuka, dan bonus SBIS terhadap penerbitan sukuk di Indonesia dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap penerbitan sukuk di Indonesia dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek variabel tersebut tidak saling memengaruhi. Penelitian tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan obligasi pemerintah dan sukuk yang pernah dilakukan

(Sasanti, 2008) dan Rini (2012) terdapat hubungan antara variabel makroekonomi dengan pertumbuhan obligasi pemerintah dan sukuk.

Adapun penelitian tentang sukuk ini mempunyai ketertarikan tersendiri bagi masing-masing investor yang ingin menanamkan modalnya pada obligasi syariah (sukuk) karena hal ini sebagai alternatif pembiayaan dan investasi dalam pasar yang berbasis syariah. Perusahaan akan selalu mempertimbangan pembiayaan yang akan dipilih memenuhi standar atau tidak, dengan tingkat resiko yang rendah dan keuntungan yang maksimal, selain itu penerbitan sukuk dianggap lebih aman karena memiliki waktu pengembalian yang relatif lama dan dapat menghindari fluktuasi jangka pendek yang terdapat pada pasar modal konvensional yang mempunyai unsur ketidakjelasan (*gharar*). Adapun implementasi selanjutnya mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia mengidentifikasi bahwa instrumen islami lebih terkonsep perekonomian Islam dan mampu menjawab permasalahan mengenai distribusi ke-makmuran bangsa.

Sebuah pertanggungjawaban yang tidak hanya tertera pada selembar kertas belaka, melainkan ada hubungan vertikal (pemerintah dengan Tuhan) maupun horisontal (pemerintah dengan investor). Maka dari itu implementasi dari konsep perekonomian berbasis syariah harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan guna terwujudnya masyarakat yang sejahtera Berdasarkan perbedaan pengaruh yang diberikan oleh variabel makroekonomi terhadap obligasi pemerintah dan sukuk pada penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan

sukuk korporasi di Indonesia dan faktor variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.

Karakteristik yang berbeda antar masing-masing instrumen dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk memilih instrumen sumber pembiayaan maupun investasi. Terutama pilihan instrumen para investor yang mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terjadi. Selain itu adanya investasi, tingkat imbalan SBIS dan inflasi mempunyai peranan tersendiri untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi sukuk korporasi pada suatu negara yang mengalami peningkatan atau penurunan. Dengan demikian adanya permasalahan yang telah di paparkan melalui kajian empiris dan alasan-alasan penting secara konseptual, dijadikan peneliti untuk mengkaji masalah: ” **Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Indonesia Pada Tahun 2011-2018** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah atau pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia?
2. Apakah tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia?

3. Apakah tingkat imbalan SBIS memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia?
4. Apakah tingkat Kurs memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia?
5. Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, tingkat imbalan SBIS, dan Kurs memiliki pengaruh yang sama terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi indonesia
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi indonesia
3. Menganalisis pengaruh tingkat imbalan SBIS terhadap pertumbuhan sukuk di indonesia.
4. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah (kurs) terhadap sukuk di indonesia
5. Membandingkan pengaruh signifikan yang di timbulkan variabel tersebut terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi akademis berupa ilmu pengetahuan khususnya tentang Pertumbuhan Sukk Korporasi yang ada di Indonesia.
2. Sebagai bahan yang mampu memperkaya penelitian yang telah ada sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan bagi instansi yang terkait dalam pengambilan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi terhadap pasar saham Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang di gunakan adalah data kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder periode waktu 2011-2018 yang mencakup data PDB, tingkat imbalan SBIS,Sukuk,Inflasi, dan Kurs . Data yang digunakan bersumber dari OJK,BPS,Kemendagri dan BI pada wilayah Indonesia

2. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil

kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Correction Mechanism (ECM)* untuk menganalisis *Signifikansi* antara Sukuk, PDB, Inflasi, kurs dan tingkat imbalan SBIS. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) komputer *views 8* dengan metode analisis

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel dalam Sukuk korporasi yang diwakili oleh variabel pertumbuhan perekonomian, inflasi, kurs dan suku bunga terhadap perkembangan pertumbuhan sukuk korporasi secara konstan. Hubungan tersebut memiliki hubungan secara fungsional dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \quad (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \quad (2)$$

Keterangan :

Y	= Sukuk
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2,$	= Koefisien Regresi
X1	= PDB Konstan
X2	= Inflasi
X3	= Suku Bunga
X4	= Kurs
μ	= error term

Sumber: Boboye, A.L., and Ojo, O.M. 2012. "Effect of External Debt on Economic Growth and Development of Nigeria".

Untuk menguji persamaan regresi diatas maka digunakan beberapa pengujian sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan estimasi persamaan linier dengan menggunakan metode OLS, maka asumsi-asumsi dari OLS harus dipenuhi. Apabila asumsi tidak terpenuhi, maka tidak akan dapat menghasilkan nilai parameter yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Asumsi BLUE (Gujarati, 2003, hal. 153) yaitu:

- a. Nilai harapan dari rata-rata kealahan adalah 0 (nol).
- b. Variasinya tetap (*homoskedastisity*).
- c. Tidak ada autokorelasi dalam gangguan.
- d. Variabel yang menjelaskan adalah nonstokastik (yaitu tetap dalam penyempelan berulang) atau jika stokastik didistribusikan secara independen dari gangguan u_i .

- e. Tidak ada multikolinearitas di antara variabel yang menjelaskan.
- f. u didistribusikan secara normal dengan rata-rata dan varians yang diberikan oleh asumsi 1 dan 2.
- g. Untuk mengetahui apakah model tersebut memenuhi asumsi BLUE atau tidak, perlu dilakukan beberapa pengujian yaitu: uji multikolineritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa maupun semua variabel yang menjelaskan model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat dengan tingkat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Cara lain untuk mendeteksi multikolinearitas dengan membandingkan nilai R^2 utama dengan R^2 tiap variabel independen.

Kriteria Pengujian :

Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka variabel tersebut tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

- Apabila nilai R^2 tiap variabel lebih kecil dari R^2 utama, maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Normalitas

Asumsi normalitas gangguan atau error (u_i) penting sekali sebab uji eksistensi model (Uji F) maupun uji validitas pengaruh variabel

independen (uji t), dan estimasi nilai variabel dependen mensyaratkan hal ini. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, baik uji F maupun uji t, dan estimasi nilai variabel dependen menjadi tidak valid (Gujarati, 2003). Menggunakan uji Jarque Bera dengan penjelasan sebagai berikut :

- Formulasi hipotesis :

H_0 : distribusi u_t normal

H_A : distribusi u_t tidak normal

- Kriteria pengujian :

H_0 diterima bila signifikansi statistik $JB > \alpha$

H_0 ditolak bila signifikansi statistik $JB \leq \alpha$

4. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi yang penting dalam uji asumsi klasik adalah gangguan dalam regresi populasi bersifat homoskedastik, yaitu semua variabel regresi memiliki varians yang sama. Sedangkan heteroskedastisitas adalah regresi tidak mempunyai varians yang sama. Menggunakan uji White dengan penjelasan sebagai berikut:

- Formulasi hipotesis :

H_0 : tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model

H_A : ada masalah heteroskedastisitas dalam model

- Kriteria pengujian :

H_0 diterima bila signifikansi χ^2 hitung atau statistik $\chi^2 > \alpha$

H_0 ditolak bila signifikansi χ^2 hitung atau statistik $\chi^2 \leq \alpha$

5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah korelasi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti *time series*) atau ruang (seperti data *cross section*). Bila estimator ini tidak dipenuhi, maka estimator OLS tidak lagi efisien karena selang keyakinan akan semakin lebar, hal ini berarti uji t dan uji F tidak tepat untuk estimasi (Gujarati, 1995). Menggunakan uji Breusch Godfrey dengan penjelasan sebagai berikut:

- Formulasi hipotesis :

H_0 : tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model

H_A : terdapat masalah autokorelasi dalam model

- Kriteria pengujian :

H_0 diterima bila signifikansi χ^2 hitung atau statistik $\chi^2 > \alpha$

H_0 ditolak bila signifikansi χ^2 hitung atau statistik $\chi^2 \leq \alpha$

6. Uji Validitas Pengaruh

a. Uji T

Parameter modal pada dasarnya menggambarkan arah dan besarnya pengaruh dari variabel independen dalam model statistik. Jika nilai parameter model secara statistik tidak sama dengan nol maka pengaruh variabel independen yang diwakili oleh parameter model bersangkutan secara statistik signifikasi. Kriteria yang digunakan Probabilitas Sig > 0,05, $H_0 : \beta_1 = 0$; variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikasi, apabila Probabilitas Sig < 0,05 $H_A : \beta_1 \neq 0$; variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikasi.

7. Uji Kebaikan Model

a. Uji simultan dengan *F-test*

Anova pada analisis regresi dipakai untuk menguji eksistensi model yaitu memakai uji f. Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3, X4) secara bersama - sama terhadap variabel tidak bebas (Y) yaitu kepuasan. Kriteria yang digunakan adalah Probabilitas Sig > 0,05 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ model yang dipakai tidak eksis, apabila Probabilitas Sig < 0,05 $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ model yang dipakai eksis

b. Uji R^2

Uji estimasi model tidak terpakai atau *meaningless*, apabila asumsi klasik tidak terpenuhi. Oleh karena itu, interpretasi R^2 dan uji estimasi model (uji kebaikan model) semestinya telah lolos dari uji asumsi klasik

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang ,rumusan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian,metode penelitian , dan sistematika penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teoritis atau teori-teori pendukung yang menjadi landasan penulisan skripsi,kerangka pemikiran,dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis, dan sumber data,populasi dan sampel,definisi operasional variabel, metode dan alat analisis data,teknik pengumplan data serta teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil dari penelitian yang telah di lakukandengan di sertai pembuktian hipotesis penelitian. Selanjutnya,pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang di teliti

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dan menjelaskan keterbatasan dan saran untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN